

---

## PENGARUH PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*

Ari Sita Nastiti<sup>1</sup>

Email: [khaira.sita@gmail.com](mailto:khaira.sita@gmail.com)

### *Abstract*

*This study examines the relationship between Islamic Social Reporting (ISR) disclosure that is published in annual report and informativeness of earnings (as measured by Earnings Response Coefficient/ERC). The hypothesis predicts that ISR disclosure will effect on the level of ERC. The sample consists of 95 annual reports of the companies listed on Indonesia Sharia Stock Index on December 2014. The amount of ISR disclosure provided in annual reports is measured by disclosure items developed by Othman et al. (2009). The hypothesis is tested by using multiple regression analysis. The empirical results of the study show that the level of ISR disclosures significantly has positive effect on the ERC. The results indicate that investor uses the information of ISR disclosure that is provided in annual report together with information in earnings as one of the guidance for their investment decisions. The study contributes to the literature that ISR is an important information to be disclosed by company because it can increase the level of investor's belief toward the information of earnings reported.*

**Keywords:** *Earnings Response Coefficient, Indonesia Sharia Stock Index, Informativeness of Earnings, Islamic Social Reporting*

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia diawali dengan perkembangan sektor perbankan syariah, yang mengalami peningkatan cukup pesat sejak terjadinya krisis ekonomi di tahun 1998. Peningkatan di sektor perbankan syariah memacu pula perkembangan pasar modal syariah di Indonesia, yang ditandai dengan semakin banyaknya produk syariah, diterbitkannya regulasi terkait pasar modal syariah dan semakin meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi pada pasar modal syariah (OJK 2015). Dari data perkembangan produk syariah dalam lima tahun terakhir terlihat adanya tren positif pada produk-produk keuangan syariah, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini:

---

<sup>1</sup> Corresponding Author: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember.

**Tabel 1. Perkembangan Sektor Jasa Keuangan Syariah di Indonesia**

<b>Pasar Modal Syariah</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
Kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	na	1.968,09	2.451,33	2.557,85	2946,89
Sukuk Korporasi	6,12	5,88	6,88	7,55	7,11
Surat Berharga Syariah Negara	44,34	77,73	124,44	169,29	206,10
NAB Reksadana Syariah	5,23	5,56	8,05	9,43	11,24
INKB Syariah (aset)	18,68	26,90	35,83	41,71	54,41
Perbankan Syariah (aset)	97,51	145,46	195,01	247,27	272,34

Sumber: OJK, 2015

Peningkatan yang terjadi pada pasar modal syariah mendorong Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memenuhi kebutuhan investor yang ingin berinvestasi pada efek syariah. Pada tanggal 12 Mei 2011, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) meluncurkan indeks harga saham baru dengan nama Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI merupakan cerminan dari pergerakan saham-saham yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh OJK (sebelumnya adalah Bapepam-LK). ISSI memberikan alternatif yang lebih luas bagi para investor yang tertarik untuk berinvestasi pada emiten syariah ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Perkembangan pasar modal syariah yang begitu cepat membuat perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori emiten syariah diharapkan menyajikan suatu dimensi religi dalam pengungkapan laporan tahunan dengan tujuan memberikan manfaat bagi pengambilan keputusan *stakeholder* muslim (Othman dan Thani, 2010). Dengan demikian, dibutuhkan *guideline* untuk mengukur sejauh mana perusahaan-perusahaan yang masuk DES menyajikan pemenuhan akuntabilitas perusahaan yang sesuai dengan syariah dalam laporan tahunannya. Indeks *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dikembangkan selama ini kurang tepat digunakan bagi entitas syariah, karena minimnya kandungan item pengungkapan aktivitas sosial yang sesuai dengan perspektif syariah (Darus et al. 2013; Haniffa 2001; Othman et al. 2009; Ousama dan Fatima 2010).

Pelaporan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan perspektif syariah sangat dibutuhkan guna memenuhi akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat serta meningkatkan transparansi aktivitas bisnis perusahaan, apakah telah dilakukan sesuai dengan ketentuan syariah atau tidak (Baydoun dan Willett 2000; Haniffa 2001; Dusuki 2008; Meutia et al. 2010). Informasi tersebut juga diperlukan bagi *stakeholder* sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan ekonomi dan religi (Othman dan Thani 2010). Oleh karenanya, untuk memenuhi kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial pada entitas syariah, beberapa peneliti mencoba mengembangkan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR), antara lain: Haniffa (2001), Othman et al. (2009), Meutia et al. (2010), Ousama dan Fatima (2010), Ibrahim et al. (2013).

Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang paling banyak mendapat perhatian dari para investor dan kreditor adalah laba. Laba seringkali dijadikan sebagai alat untuk menginformasikan kinerja perusahaan (Kusuma 2007). Pengumuman laba merupakan peristiwa yang dianggap oleh investor mempengaruhi harga saham sehingga investor menggunakan informasi tersebut untuk merubah

peramalan labanya dan menyesuaikan harga yang tepat (Scott 2015). Penelitian Ball dan Brown (1968) mengawali penelitian terkait pengujian kandungan informasi laba terhadap harga saham, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap informasi laba yang diumumkan, yang mengindikasikan bahwa informasi laba dipergunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan. Namun penelitian Lev (1989) menunjukkan adanya penurunan relevansi nilai (*value relevance*) informasi laba dari waktu ke waktu. Menurut Lev (1989), kegunaan dari informasi laba bagi investor sangat terbatas dikarenakan laba memiliki keterbatasan yang mungkin dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi selain laba untuk memprediksi *return* saham perusahaan.

Suatu informasi akuntansi dapat dikatakan relevan apabila terdapat reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi, yang dapat diamati dari pergerakan harga saham (Naimah 2008). Scott (2015) menyatakan bahwa konsep relevansi nilai informasi akuntansi terkait dengan bagaimana reaksi investor saat pengumuman informasi akuntansi dalam laporan keuangan, yang akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Menurut Scott (2015), salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi investor terhadap informasi laba akuntansi adalah koefisien respon laba atau *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Adhariani (2014) berpendapat bahwa secara intuitif perubahan harga saham akibat perubahan laba seharusnya dipengaruhi pula oleh informasi yang dimiliki oleh investor. Rendahnya ERC menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa informasi laba hanya memberikan sedikit informasi tentang nilai perusahaan dikarenakan masih terdapatnya asimetri informasi yang tinggi. Oleh karenanya, pengungkapan dalam laporan tahunan bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi. Lebih lanjut, Hill et al. (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat pengungkapan sukarela yang lebih tinggi berasosiasi dengan kinerja pasar yang lebih baik (yang diukur dengan *return* saham).

Gelb dan Zarowin (2002) melakukan pengujian hubungan antara tingkat pengungkapan sukarela perusahaan dan keinformatifan harga saham yang diukur dengan menggunakan *future* ERC. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, maka semakin meningkat pula keinformatifan harga saham sebagai alat untuk memprediksi laba masa depan. Widiastuti (2016) dan Adhariani (2014) menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan terhadap ERC dan menemukan bahwa pengungkapan sukarela berhubungan positif signifikan terhadap ERC.

Penelitian kemudian berkembang secara khusus menguji keterkaitan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan ERC. Hal ini didasarkan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat kepada perusahaan untuk menerapkan konsep *triple bottom line* (Sulirman dan Carmel Meiden 2012). Konsep *triple bottom line* menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka disamping mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan memberikan informasi tambahan kepada para investor selain dari yang sudah tercakup dalam laba akuntansi sehingga investor dalam pengambilan keputusannya tidak semata-mata mendasarkan pada informasi laba saja (Sayekti dan Wondabio 2007). Hal tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara tingkat pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan dengan ERC.

Penelitian yang menguji keterkaitan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan ERC telah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada pasar modal konvensional dengan menggunakan indeks CSR yang lebih banyak berfokus pada item pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan. Adapun hasil pengujian yang dilakukan masih menghasilkan efek yang beragam.

Penelitian Daud dan Syarifuddin (2008) menemukan bahwa pengungkapan CSR di dalam laporan tahunan meningkatkan ERC. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Sayekti dan Wondabio (2007) yang menguji pengaruh tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan 108 perusahaan sampel di Bursa Efek Jakarta. Penelitian Sayekti dan Wondabio (2007) menghasilkan bukti empiris bahwa tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Penelitian Sayekti dan Wondabio (2007) didukung pula oleh Merliana dan Anggarani (2015), yang menemukan adanya hubungan negatif antara CSR dan ERC. Penelitian Sulirman dan Carmel Meiden (2012) serta Restuti dan Nathaniel (2012) tidak menemukan bukti adanya pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC.

Penelitian yang menguji pengaruh tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan perspektif syariah (ISR) terhadap ERC masih jarang dilakukan. Masih belum terdapatnya hasil pengujian empiris yang kuat, yang dapat dijadikan dasar untuk menjelaskan pengaruh ISR terhadap ERC, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian terkait. Oleh karenanya, penelitian ini ingin menguji pengaruh tingkat pengungkapan ISR terhadap ERC pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan ISSI, dengan harapan dapat menggambarkan karakteristik emiten syariah secara lebih baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya banyak menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan menggunakan indeks CSR yang lebih berfokus pada item pengungkapan sosial dan lingkungan, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan perspektif syariah dengan menggunakan indeks ISR.

## **2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1. *Shariah Enterprise Theory***

Triyuwono (2001) mengembangkan konsep *Shariah Enterprise Theory* (SET) sebagai dasar kontruksi akuntansi syariah. Konsep ini merupakan pengembangan dari konsep *Enterprise Theory* yang masih mengandung *Agency Theory* dan politisasi akuntansi (Mulawarman 2009). Konsep *Enterprise Theory* diinternalisasi dengan nilai tauhid sehingga memperoleh legitimasi untuk memasukkan konsep kepemilikan dalam islam, konsep zakat, konsep keadilan Ilahi, dan konsep pertanggungjawaban, hingga akhirnya diperoleh bentuk teori yaitu *Shariah Enterprise Theory* (Triyuwono 2001).

Menurut Triyuwono (2001), konsep *Shariah Enterprise Theory* menekankan bahwa Allah merupakan sumber amanah utama dan sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholders* adalah amanah dari Allah yang didalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Maha Pemberi Amanah. Triyuwono (2003) lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam pandangan *Shariah Enterprise Theory*, distribusi kekayaan (*wealth*) atau nilai tambah (*value added*) tidak hanya berlaku pada para partisipan yang terkait langsung ataupun yang memberikan kontribusi kepada operasi perusahaan tetapi juga pihak lain yang tidak terkait langsung dengan bisnis yang dilakukan perusahaan. Pemikiran tersebut dilandasi premis yang menyatakan bahwa manusia adalah *khalifatullah fil Ardh* yang membawa misi menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi seluruh manusia dan alam

## 2.2 *Islamic Social Reporting (ISR)*

Haniffa (2001) mengemukakan bahwa *Islamic Social Reporting (ISR)* sangat dibutuhkan oleh masyarakat muslim dengan tujuan menampilkan akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat dan untuk meningkatkan transparansi aktivitas bisnis dengan memberikan informasi yang relevan untuk kebutuhan religius para pengambil keputusan Muslim.

Beberapa peneliti mencoba mengembangkan indeks ISR yang lebih disesuaikan dengan konsep akuntansi syariah dengan tujuan meningkatkan akuntabilitas dan transparansi terutama pada perusahaan yang terdaftar dalam efek syariah. Instrumen ini diharapkan dapat membantu investor dalam membuat keputusan ekonomi-religius yang lebih baik (Haniffa 2001; Ibrahim et al. 2013; Meutia et al. 2010; Othman et al. 2009; Ousama dan Fatima 2010).

Haniffa (2001) mengembangkan lingkup pengungkapan ISR yang dibatasi dalam 5 tema, yaitu: keuangan dan investasi, produk, karyawan, masyarakat dan lingkungan. Othman et al. (2009) mengembangkan instrumen indeks milik Haniffa (2001) menjadi 43 item indeks pengungkapan, dengan menambahkan tema tata kelola perusahaan yang dianggap penting karena dapat memastikan apakah perusahaan mematuhi prinsip-prinsip syariah dan tidak melakukan aktivitas/transaksi yang melanggar prinsip-prinsip syariah.

## 2.3 *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Scott (2015) mendefinisikan ERC sebagai berikut:

*“An earnings response coefficient measure the extent of a security’s abnormal market return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm issuing that security.”*

Scott (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan respon pasar yang berbeda-beda terhadap laba, yaitu: 1. Persistensi laba, dimana nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan; 2. Beta yang merupakan cerminan resiko sistematis, dimana jika *future return* semakin beresiko, maka reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah; 3. Struktur permodalan perusahaan, dimana peningkatan laba pada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan semakin baik bagi kreditur dibandingkan bagi investor sehingga

menyebabkan tingkat ERC lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah; 4. Kualitas laba, dimana jika kualitas laba semakin baik, maka respon investor terhadap pengumuman laba akan semakin meningkat, sehingga nilai ERC akan semakin tinggi; 5. *Growth opportunities*, dimana perusahaan yang memiliki *growth opportunities* diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi serta lebih persisten di masa depan, sehingga ERC akan lebih tinggi; 6. *Informativeness of price*, yang diproksikan dengan ukuran perusahaan, karena semakin besar perusahaan semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi *informativeness* harga saham, maka kandungan informasi dari laba akuntansi semakin berkurang. Oleh karena itu, ERC akan semakin rendah jika *informativeness* harga saham meningkat.

#### **2.4 Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) dan Earnings Response Coefficient (ERC)**

Laporan tahunan merupakan salah satu media yang digunakan oleh perusahaan untuk berkomunikasi langsung dengan para investor. Penelitian yang dilakukan Gelb dan Zarowin (2002) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, maka dapat meningkatkan keinformatifan harga saham (yang diukur dengan *future* ERC) sebagai alat untuk memprediksi laba masa depan. Lebih lanjut, Gelb dan Zarowin (2002) menyatakan adanya kemungkinan pengaruh pengungkapan informasi terhadap *current* ERC dapat berupa pengaruh yang positif ataupun negatif. Menurut Gelb dan Zarowin (2002), adanya kemungkinan pengaruh yang positif, dikarenakan umumnya perusahaan yang banyak melakukan pengungkapan informasi adalah perusahaan yang memiliki kabar baik (*good news*). Adapun kemungkinan pengaruh yang negatif didasarkan argumen bahwa informasi yang terkandung dalam laba sekarang telah tercermin pada harga saham periode sebelumnya (*price leading earnings*).

Adhariani (2014) memberikan penjelasan bahwa penelitian-penelitian yang memprediksi pengaruh negatif dari luas pengungkapan terhadap ERC, didasarkan asumsi sifat substitutif dari kegunaan informasi laba dan luas pengungkapan, dimana adanya pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan di masa datang, sehingga akan menurunkan *informativeness of earnings*. Hal ini berarti bahwa investor lebih mendasarkan prediksi *return* di masa datang pada informasi yang diberikan pada pengungkapan sukarela perusahaan.

Adapun menurut Adhariani (2014), penelitian yang mengembangkan hipotesis bahwa luas pengungkapan berpengaruh positif terhadap ERC, didasarkan asumsi sifat komplementer (saling melengkapi) antara luas pengungkapan dan informasi laba. Hal tersebut bermakna bahwa investor akan menggunakan informasi pada pengungkapan sukarela bersama-sama dengan informasi laba untuk menilai kinerja perusahaan. Oleh karenanya, semakin tinggi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat kepercayaan investor atas laba yang dilaporkan perusahaan.

Penelitian-penelitian yang menguji keterkaitan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan ERC telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut umumnya menggunakan indeks CSR yang lebih berfokus pada item pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan. Adapun hasil pengujian yang dilakukan masih menghasilkan efek yang beragam.

Sayekti dan Wondabio (2007) serta Merliana dan Anggarani (2015), yang melakukan penelitian keterkaitan ERC dan pengungkapan aktivitas sosial dengan menggunakan indeks CSR, memberikan bukti empiris bahwa tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian Daud dan Syarifuddin (2008) dan Sayekti (2015), yang menemukan pengaruh positif signifikan antara pengungkapan CSR dengan ERC. Adapun penelitian yang menguji keterkaitan antara pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan perspektif syariah (ISR) dengan ERC masih sangat jarang dilakukan.

Dalam perspektif syariah, laporan tahunan digunakan sebagai sarana untuk memenuhi akuntabilitas perusahaan kepada Allah SWT dan masyarakat serta sarana penyampaian aktivitas perusahaan yang bermanfaat bagi para *stakeholder* Muslim untuk membuat keputusan ekonomi dan religi (Haniffa 2001). Bagi *stakeholder* muslim yang sangat memperhatikan tingkat kepatuhan syariah suatu perusahaan, informasi ISR dapat menjadi hal yang sangat penting bagi pertimbangan pengambilan keputusan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan ISR dapat mempengaruhi ERC.

**H<sub>1</sub>: Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).**

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang akan diteliti meliputi semua perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) per Desember 2014. Pengambilan sampel digunakan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria dari sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan sampel merupakan 100 perusahaan terbesar berdasarkan ranking kapitalisasi pasar. Pemilihan sampel ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, adapun perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup, meskipun mereka memiliki keinginan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi (Othman dan Thani 2010; Othman et al. 2009; Ousama dan Fatima 2010).
- b) Perusahaan melakukan *listing* di BEI selama minimal 1 periode. Hal ini terkait dengan perhitungan CAR, dimana penelitian ini menggunakan *wider window* 12 bulan yang dimulai dari 1 Januari 2014 hingga 31 Desember 2014.
- c) Perusahaan tidak memiliki nilai ekuitas negatif.

Tabel 2 menyajikan data tentang proses penentuan sampel penelitian. Jumlah perusahaan yang terdaftar dalam ISSI per Desember 2014 tercatat sebanyak 336 perusahaan. Adapun jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebanyak 95 perusahaan atau 28,3 % dari jumlah populasi.

**Tabel 2. Penentuan Sampel Penelitian**

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang terdaftar dalam ISSI per Desember 2014	336
2.	Perusahaan yang tidak termasuk dalam 100 perusahaan terbesar berdasarkan rangking kapitalisasi pasar	( 236 )
3.	Perusahaan yang melakukan <i>listing</i> di BEI kurang dari 2 periode	( 4 )
4.	Perusahaan dengan ekuitas negatif	( 1 )
	Sampel akhir penelitian	95

Sumber : Penulis (2016)

### 3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan model regresi moderasi untuk menguji pengaruh ISR terhadap ERC, dimana ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari hasil regresi antara *Cummulative Abnormal Return* (CAR) sebagai proksi harga saham dengan *Unexpected Earnings* (UE) sebagai proksi laba akuntansi (Scott 2015).

#### 3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR). Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiasi (*association study*) yang berfokus pada hubungan antara laba dan *return*. Menurut Collins dan Kothari (1989), dalam meneliti hubungan antara *return* dan laba, pendekatan asosiasi menggunakan rentang waktu yang lebih lama (*wider window*). *Wider window* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 bulan. Oleh karenanya, CAR dalam penelitian ini dihitung secara harian untuk periode 12 bulan, yaitu dari tanggal 1 Januari 2014 sampai 31 Desember 2014.

Pengukuran *abnormal return* (AR) dalam penelitian ini menggunakan *market-adjusted model* yang mengasumsikan bahwa pengukuran *expected return* saham perusahaan yang terbaik adalah *return* indeks pasar (Jogiyanto 2014). Rumus untuk menghitung AR adalah sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Dimana:

$AR_{i,t}$  : *Abnormal return* untuk perusahaan i pada hari ke-t.

$R_{i,t}$  : *Return* harian perusahaan i pada hari ke-t.

$R_m$  : *Return* pasar pada hari ke-t.

Untuk menghitung *return* harian, digunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Dimana:

$R_{i,t}$  : *Return* harian perusahaan i pada hari ke-t.

$P_{i,t}$  : Harga saham perusahaan i pada waktu t.

$P_{i,t-1}$  : Harga saham perusahaan i pada waktu t-1.



Adapun *return* pasar dihitung sebagai berikut:

$$R_{m,t} = \frac{ISSI_t - ISSI_{t-1}}{ISSI_{t-1}}$$

Dimana:

$R_{m,t}$  : *Return* pasar pada hari ke-t.

$ISSI_t$  : Indeks Saham Syariah Indonesia pada waktu t.

$ISSI_{t-1}$  : Indeks Saham Syariah Indonesia pada waktu t-1.

Perhitungan CAR untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi AR dari masing-masing perusahaan tersebut selama periode 12 bulan, sebagai berikut:

$$CAR_{i,t} = \sum^t AR_{i,t}$$

### 3.2.2 Variabel Independen

#### a. *Unexpected Earnings (UE)*

*Unexpected Earnings (UE)* merupakan selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian (Jogiyanto, 2014). Dengan asumsi *random walk*, diprediksi bahwa laba ekspektasian akan sama dengan laba terakhir yang terjadi (Adhariani 2014; Sayekti dan Wondabio 2007; Murwaningsari 2008).

$$UE_{i,t} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Dimana :

$UE_{i,t}$  : *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t

$AE_{i,t}$  : Laba per saham perusahaan i pada tahun t

$AE_{i,t-1}$  : Laba per saham perusahaan perusahaan i pada tahun t-1

$P_{i,t-1}$  : Harga per lembar saham perusahaan i pada waktu t-1.

#### b. Tingkat Pengungkapan ISR (*Islamic Social Reporting*)

Tingkat pengungkapan ISR dalam laporan tahunan perusahaan diukur dengan menggunakan metode *content analysis* Indeks ISR yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indeks penelitian yang dikembangkan oleh (Othman et al. 2009). Alasan digunakannya indeks ISR yang dikembangkan oleh Othman et al. (2009) adalah dikarenakan indeks tersebut telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya sehingga telah teruji validitas dan reabilitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan tidak tertimbang (*unweighted approach*) dalam pemberian skor indeks pengungkapan, dimana tiap item indeks pengungkapan dianggap sama penting. Pendekatan tidak tertimbang digunakan untuk menghindari subyektivitas dalam menilai bobot tiap item pengungkapan oleh pengguna yang berbeda (Cooke, 1989 dalam Ousama dan Fatima 2010). Oleh karenanya, digunakanlah prosedur dikotomi (*dichotomous procedure*) yaitu setiap *item* ISR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa 2001; Othman et al. 2009; Ousama dan Fatima 2010). Tingkat pengungkapan ISR diukur sebagaimana penelitian sebelumnya (Othman dan Thani 2010; Othman et al. 2009), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ISR} = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

### 3.1.1 Variabel Kontrol

Penelitian ini mengikutsertakan variabel kontrol yang diduga turut berpengaruh terhadap ERC, yaitu: struktur permodalan dan ukuran perusahaan.

a. Struktur Permodalan (*Debt to Equity Ratio*)

Struktur permodalan diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan perbandingan total hutang dengan modal sendiri (Scott 2015).

b. Ukuran Perusahaan (*Informativeness of Price*)

Ukuran perusahaan digunakan sebagai proksi dari *informativeness of price*. Variabel ini dihitung dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total aset.

### 3.3 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan model moderasi untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model pengujian moderasi yang digunakan adalah uji nilai selisih mutlak yang dikembangkan oleh Frucot dan Shearon (1991) sebagaimana dikutip dalam Ghozali (2013). Pemilihan metode uji nilai selisih mutlak dilakukan untuk mengatasi problem multikolinieritas yang umumnya terjadi pada pengujian moderasi dengan model *Moderated Regression Analysis*.

Model pengujian yang digunakan merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiastuti (2016), Adhariani (2014), Sayekti dan Wondabio (2007). Terdapat dua model yang diajukan, yaitu model pertama yang meregresikan variabel CAR dengan variabel UE dan ISR, serta interaksi keduanya, tanpa mengikutsertakan variabel kontrol. Model kedua adalah model yang mengikutsertakan variabel kontrol beserta interaksi dari masing-masing variabel kontrol tersebut dengan variabel UE.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Model I (tanpa variabel kontrol):

$$\text{CAR}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{UE}_{i,t} + \beta_2 \text{ISR}_{i,t} + \beta_3 |Z\text{UE}_{i,t} - Z\text{ISR}_{i,t}| + e$$

Model 2 (dengan menggunakan variabel kontrol):

$$\text{CAR}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{UE}_{i,t} + \beta_2 \text{ISR}_{i,t} + \beta_3 \text{DER}_{i,t} + \beta_4 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_5 |Z\text{UE}_{i,t} - Z\text{ISR}_{i,t}| + \beta_6 |Z\text{UE}_{i,t} - Z\text{DER}_{i,t}| + \beta_7 |Z\text{UE}_{i,t} - Z\text{SIZE}_{i,t}| + e$$

dimana:

- CAR : *Cummulative Abnormal Return* selama periode 12 bulan  
 UE : *Unexpected Earnings*  
 ISR : *Islamic Social Reporting*  
 DER : *Debt to Equity Ratio* yang merupakan proxy struktur permodalan.  
 SIZE : Ukuran perusahaan yaitu proxy dari *Informativeness of Price*.

- |ZUE-ZISR| : Interaksi dari variabel UE dan ISRI, yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara nilai standardized UE dan ISRI.
- |ZUE-ZDER| : Interaksi dari variabel UE dan DER, yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara nilai standardized UE dan DER.
- |ZUE-ZSIZE| : Interaksi dari variabel UE dan SIZE, yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara nilai standardized UE dan SIZE.
- $E$  : *Error* (tingkat kesalahan yang mungkin terjadi)
- $\beta_0$  : Konstanta
- $\beta_1, \dots, \beta_7$  : Nilai koefisien regresi

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif pada Tabel 3, diketahui rata-rata tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan sampel adalah sebesar 0,4906. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan ISR terendah adalah PT. Sugih Energy Tbk (SUGI) dengan skor sebesar 0,16. Adapun perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan ISR tertinggi adalah PT. Astra Internasional Tbk. (ASII) dengan skor sebesar 0,72. Sebagian besar perusahaan ISSI masih terfokus untuk menyajikan kinerja keuangan perusahaan dalam laporan tahunannya. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan perusahaan ISSI beroperasi pada sistem ekonomi yang tidak sepenuhnya syariah sehingga menyebabkan sistem pelaporan konvensional masih mempengaruhi konten dalam laporan tahunan perusahaan (Ousama dan Fatima 2010).

**Tabel 3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N=95)**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	-0,80	3,00	0,1839	0,57079
UE	-0,53	0,11	-0,0098	0,08475
ISR	0,16	0,72	0,4906	0,13394
DER	0,00	6,10	1,0716	1,07668
SIZE	26,58	33,10	30,0098	1,08875

Sumber: Lampiran 5 (Data Diolah)

Keterangan: CAR = *Cummulative Abnormal Return*, UE = *Unexpected Earnings*, ISR = *Islamic Social Reporting Index*, DER = *Debt to Equity Ratio*, SIZE = Ukuran Perusahaan.

### 4.2 Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali (2013), untuk mendapatkan model regresi linier berganda yang tepat dan memenuhi standar, maka penduga parameter koefisien regresi harus memenuhi asumsi normalitas model, non multikolinieritas dan non heterokedastisitas. Pengujian normalitas model dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dimana menghasilkan nilai 0,858 dengan signifikansi di atas 5%. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal. Model analisis penelitian ini juga bebas dari multikolinieritas yang dibuktikan dengan nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10. Adapun dari hasil uji *Glejser* yang dilakukan, diperoleh nilai koefisien

regresi variabel independen tidak signifikan pada level 5%, yang menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Oleh karenanya, untuk selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian.

Pengujian regresi linier berganda dilakukan dalam 2 model. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi hasil dari persamaan yang digunakan. Tabel 4 dibawah ini menunjukkan hasil pengujian regresi berdasarkan Model 1.

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model 1**

Keterangan	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
<b>B</b>				
Konstanta	0,069		0,262	0,794
UE	3,206	0,476	3,273	0,002**
ISR	-0,179	-0,042	-0,398	0,692
ZUE-ZISR	0,216	0,394	2,701	0,008**
Adj R <sup>2</sup> =	0,104			
F Hitung =	4,619 (P = 0,005)			

Keterangan: UE = *Unexpected Earnings*, ISR = *Islamic Social Reporting Index*, |ZUE-ZISR| = Interaksi UE dengan ISR.

\* : Sig pada  $\alpha = 5\%$  dan \*\* : Sig pada  $\alpha = 1\%$

Pengujian Model 1 dilakukan tanpa mengikutsertakan variabel kontrol. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel interaksi UE dan ISRI (|ZUE-ZISR|) berpengaruh positif signifikan terhadap CAR ( $t = -2,701$ ;  $p = 0,008$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi ISR berpengaruh positif terhadap ERC.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model 2**

Keterangan	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
<b>B</b>				
Konstanta	4,119		2,546	0,013
UE	4,763	0,707	5,015	0,000**
ISR	0,360	0,084	0,694	0,490
DER	0,092	0,173	1,443	0,153
SIZE	-0,153	-0,291	-2,578	0,012*
ZUE-ZISR	0,185	0,338	2,011	0,047*
ZUE-ZDER	0,137	0,260	1,647	0,103
ZUE-ZSIZE	0,082	0,155	1,096	0,276
Adj R <sup>2</sup> =	0,276			
F Hitung =	6,119 (P = 0,000)			

Sumber: Lampiran 9 (Data Diolah)

Keterangan: UE = *Unexpected Earnings*, ISR = *Islamic Social Reporting Index*, DER = *Debt to Equity Ratio*, SIZE = Ukuran Perusahaan, |ZUE-ZISR| = Interaksi UE dengan ISR, |ZUE-ZDER| = Interaksi UE dengan DER, |ZUE-ZSIZE| = Interaksi UE dengan SIZE.

\* : Sig pada  $\alpha = 5\%$  dan \*\* : Sig pada  $\alpha = 1\%$

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian regresi terhadap Model 2, dimana dalam Model 2 pengujian dilakukan dengan mengikutsertakan variabel kontrol. Hasil yang diperoleh juga menunjukkan bahwa pengungkapan ISR berpengaruh positif terhadap ERC, yang terlihat dari signifikansi pengujian variabel interaksi UE dan ISRI terhadap CAR ( $t = -2,011$ ;  $p = 0,047$ ). Adapun DER dan SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Namun pengikutsertaan variabel kontrol dalam pengujian Model 2 terbukti meningkatkan *explainability* model, dimana nilai *adjusted R<sup>2</sup>* meningkat menjadi sebesar 27,6% sedangkan pada Model 1, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* hanya 10,3%.

Tingkat pengungkapan ISR terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ERC pada perusahaan sampel yang terdaftar dalam ISSI. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investor mengapresiasi informasi ISR yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya untuk meningkatkan kepercayaan investor akan laba yang dilaporkan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor menganggap informasi ISR sebagai *good news* yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Oleh karenanya, semakin tinggi informasi ISR yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat kepercayaan investor atas laba yang dilaporkan.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa tingkat pengungkapan informasi ISR dijadikan dasar oleh investor untuk meyakini informasi keuangan yang disajikan manajemen, utamanya oleh investor muslim yang sangat memperhatikan tingkat kepatuhan syariah suatu perusahaan. Keyakinan tersebut nantinya digunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun religi (Haniffa 2001; Othman dan Thani 2010).

Variabel kontrol struktur permodalan (DER) ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Hasil ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan ISSI tidak mempengaruhi respon investor terhadap laba yang dilaporkan. Penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian Adhariani (2014), Murwaningsari (2008) dan Daud dan Syarifuddin (2008), yang menyimpulkan adanya keterkaitan negatif antara struktur permodalan perusahaan dengan ERC.

Variabel kontrol ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan ISSI tidak selalu terkait dengan keinformatifan harga saham sehingga dalam menganalisis laba, investor tidak hanya mendasarkan analisisnya pada ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Murwaningsari (2008), dimana Murwaningsari (2008) menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif signifikan terhadap ERC. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiastuti (2016) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan variabel *explanatory* yang signifikan pada ERC.

Kondisi perekonomian yang belum stabil di tahun 2014, kemungkinan mempengaruhi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan. Investor kemungkinan tidak hanya menilai kinerja keuangan perusahaan namun mempertimbangkan informasi-informasi lain dalam merespon laba yang dilaporkan perusahaan guna pengambilan keputusan investasinya, sehingga menyebabkan hasil pengujian DER dan SIZE tidak berpengaruh terhadap ERC.

## 5. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan ISR dalam laporan tahunan terhadap ERC pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Penelitian ini juga menyertakan dua variabel kontrol, yaitu: struktur perusahaan (DER) dan ukuran perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ISR berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. Adapun variabel kontrol DER dan ukuran perusahaan ditemukan tidak berpengaruh terhadap ERC.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi emiten syariah untuk meningkatkan pengungkapan informasi ISR dalam laporannya karena terdapatnya bukti bahwa investor mengapresiasi informasi ISR yang diungkapkan untuk meningkatkan keyakinannya terhadap laba yang dilaporkan guna pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: 1. Laporan tahunan yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari 1 periode saja, yaitu tahun 2014. Hal ini dikarenakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) baru diluncurkan pada tahun 2011, dimana pemilihan periode penelitian pada awal-awal diluncurkannya indeks ISSI (2011-2013) kurang tepat karena adanya kemungkinan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks tersebut masih dalam tahap penyesuaian sehingga praktek pengungkapan yang dilakukan kemungkinan masih terbatas (Ousama dan Fatima 2010). 2. Penelitian ini tidak membedakan jenis industri perusahaan yang mungkin dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR serta pengaruhnya terhadap ERC. 3. Penelitian ini menggunakan prosedur dikotomi (*dichotomous procedure*) dalam mengukur setiap item ISR yang diungkapkan perusahaan, tanpa melihat intensitas aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan keterbatasan yang telah dikemukakan diatas, maka beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: 1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat meningkatkan generalisasi atas pengaruh pengungkapan ISR terhadap ERC; 2. Penelitian selanjutnya hendaknya membedakan jenis industri perusahaan sampel dalam model penelitiannya; 3. Dalam mengukur tingkat pengungkapan ISR perusahaan, dapat digunakan pembobotan dengan memperhitungkan intensitas serta nilai material aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani, D. 2014. Tingkat Keluasan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan dan hubungannya Dengan Current Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 2 (1):24-57.
- Ball, R., dan P. Brown. 1968. An empirical evaluation of accounting income numbers. *Journal of accounting research*:159-178.
- Baydoun, N., dan R. Willett. 2000. Islamic corporate reports. *Abacus* 36 (1):71-90.
- Collins, D. W., dan S. Kothari. 1989. An analysis of intertemporal and cross-sectional determinants of earnings response coefficients. *Journal of accounting and economics* 11 (2-3):143-181.

- Darus, F., H. Yusoff, A. Naim, D. Milianna, M. Mohamed Zain, A. Amran, H. Fauzi, dan Y. Purwanto. 2013. Islamic Corporate Social Responsibility (i-CSR) Framework from the Perspective of Maqasid al-Syariah and Maslahah. *Issues in Social & Environmental Accounting* 7 (2).
- Daud, R. M., dan N. A. Syarifuddin. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure, Timeliness, dan Debt To Equity Ratio terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* 1 (1):82-101.
- Dusuki, A. W. 2008. What does Islam say about corporate social responsibility. *Review of Islamic economics* 12 (1):5-28.
- Frucot, V., dan W. T. Shearon. 1991. Budgetary participation, locus of control, and Mexican managerial performance and job satisfaction. *Accounting review*:80-99.
- Gelb, D. S., dan P. Zarowin. 2002. Corporate disclosure policy and the informativeness of stock prices. *Review of accounting studies* 7 (1):33-52.
- Ghozali, I. 2013. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. *Quarterly Journal of Economics* 128:1547-1584.
- Haniffa, R. 2001. Social responsibility disclosure: An Islamic perspective.
- Hill, R. P., T. Ainscough, T. Shank, dan D. Manullang. 2007. Corporate social responsibility and socially responsible investing: A global perspective. *Journal of business ethics* 70 (2):165-174.
- Ibrahim, Z., A. Marshall, dan R. Abdurrahman. 2013. Islamic social disclosure (ISCR) of Malaysian public listed companies: empirical findings. *British Journal of Economic, Finance and Management Science* 7 (1):1-21.
- Jogiyanto, H. 2014. Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kesembilan. *BPEF. Yogyakarta*.
- Kusuma, H. 2007. Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 8 (1):pp. 1-12.
- Lev, B. 1989. On the usefulness of earnings and earnings research: Lessons and directions from two decades of empirical research. *Journal of accounting research* 27:153-192.
- Merliana, E., dan A. Anggarani. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Earning Response Coefficient dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Variabel Intervening pada Industri Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Paper read at Proceedings Book Seminar dan Konferensi Nasional 2015.
- Meutia, I., M. Sudarna, I. Triyuwono, dan U. Ludigdo. 2010. Qualitative Approach to Build the Concept of Social Responsibility Disclosures Based on Shari'ah Enterprise Theory. *Master of Business Administration* 18 (6):16-34.
- Mulawarman, A. D. 2009. Akuntansi Syariah: Teori, Konsep dan Laporan Keuangan. *Penerbit e-publishing. Jakarta*.
- Murwaningsari, E. 2008. Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak*:23-24.
- Naimah, Z. 2008. Pengaruh Resiko Perusahaan dan Leverage terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi. *Makalah disajikan pada SNA XI Pontianak*:23-25.

- OJK. 2015. Roadmap Pasar Modal Syariah 2015-2019. Jakarta: Direktorat Pasar Modal Syariah Otoritas Jasa Keuangan.
- Othman, R., dan A. M. Thani. 2010. Islamic social reporting of listed companies in Malaysia. *International Business & Economics Research Journal (IBER)* 9 (4).
- Othman, R., A. M. Thani, dan E. K. Ghani. 2009. Determinants of Islamic social reporting among top Shariah-approved companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies* 12 (10):4-20.
- Ousama, A., dan A. Fatima. 2010. Factors influencing voluntary disclosure: empirical evidence from Shariah approved companies. *Management and Accounting Review (MAR)* 9 (1):85-103.
- Restuti, M. M. D., dan C. Nathaniel. 2012. Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap earning response coefficient. *Jurnal Dinamika Manajemen* 3 (1).
- Sayekti, Y. 2015. Strategic Corporate Social Responsibility (CSR), Company Financial Performance, and Earning Response Coefficient: Empirical Evidence On Indonesian Listed Companies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 211:411-420.
- Sayekti, Y., dan L. S. Wondabio. 2007. Pengaruh CSR disclosure terhadap earning response coefficient. *Simposium Nasional Akuntansi X*:1-35.
- Scott, W. R. 2015. Financial Accounting Theory Seventh Edition. *United States: Canada Cataloguing*.
- Sulirman, F., dan S. Carmel Meiden. 2012. Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earnings Response Coefficient pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2009. *Jurnal Akuntansi* 1 (1).
- Triuwono, I. 2003. Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah™ ah. *Jurnal Iqtisad* 4 (1).
- Triuwono, I. S. 2001. Metafora zakat dan shari'ah enterprise theory sebagai konsep dasar dalam membentuk akuntansi syari'ah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 5 (2):131-145.
- Widiastuti, H. 2016. Pengaruh luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap earnings response coefficient (ERC). *Journal of Accounting and Investment* 5 (2):187-207.



**Lampiran: Indeks Islamic Social Reporting (ISR)**

Tema		Item Pengungkapan
<b>A</b>	<b>Investasi dan Keuangan</b>	1. Kegiatan yang mengandung Riba
		2. Kegiatan yang Mengandung Ketidakjelasan (Gharar)
		3. Zakat, meliputi: metode yang digunakan, jumlah zakat, penerima Zakat
		4. Kebijakan atas pembayaran tertunda dan penghapusan piutang tak tertagih
		5. Neraca berdasar <i>current value</i>
		6. Laporan Nilai Tambah
<b>B</b>	<b>Produk dan Jasa</b>	7. Produk Ramah Lingkungan
		8. Status kehalalan produk
		9. Kualitas dan keamanan produk
		10. Komplain pelanggan / Insiden atas ketidakpatuhan pada regulasi
<b>C</b>	<b>Karyawan</b>	11. Lingkungan kerja, meliputi: jam kerja, libur dan benefit lainnya
		12. Pendidikan dan pelatihan ( <i>Human Capital Development</i> )
		13. Kesempatan yang sama
		14. Keterlibatan karyawan
		15. Kesehatan dan keselamatan kerja
		16. Lingkungan pekerjaan
		17. Karyawan dengan kondisi khusus, misalnya: cacat fisik atau mantan pengguna narkoba
		18. Pejabat tinggi dalam perusahaan melaksanakan sholat berjamaah dengan manajer tingkat menengah dan bawah
		19. Pegawai muslim diijinkan untuk menjalankan kewajiban ibadah pada waktu tertentu dan berpuasa selama Ramadhan pada saat hari kerja.
		20. Penyediaan tempat ibadah yang baik bagi karyawan
<b>D</b>	<b>Masyarakat</b>	21. Sadaqoh/Donasi
		22. Wakaf
		23. <i>QardHassan</i> (Pinjaman untuk kebaikan)
		24. Kesukarelaan karyawan, misalnya: zakat, sumbangan
		25. Skema bantuan pendidikan, misalnya: beasiswa
		26. Jenjang pendidikan karyawan
		27. Pengembangan generasi muda
		28. Kepedulian terhadap masyarakat yang tidak mampu
		29. Kepedulian terhadap anak-anak
		30. Kegiatan sosial masyarakat/amal
<b>E.</b>	<b>Lingkungan</b>	31. Mensponsori kegiatan kebudayaan/kesehatan masyarakat/olahraga/proyek rekreasi
		32. Konservasi lingkungan
		33. Satwa liar yang terancam punah
		34. Polusi lingkungan
		35. Edukasi lingkungan
		36. Produk/pemrosesan yang ramah lingkungan
		37. Audit lingkungan/Laporan verifikasi independen atau pemerintah
		38. Sistem/kebijakan manajemen lingkungan
<b>F.</b>	<b>Tata Kelola Perusahaan</b>	39. Status kepatuhan syariah
		40. Struktur kepemilikan - Jumlah pemegang saham muslim dan <i>shareholding</i>
		41. Profil Struktur dewan direksi
		42. Aktifitas yang dilarang, misalnya: praktek monopoli, manipulasi harga, penimbungan barang kebutuhan pokok, praktek bisnis curang, perjudian
		43. Kebijakan anti korupsi

Sumber: Othman et al. (2009)